

DESAIN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR IPS MI BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Yulia Tri samiha

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang

yuliatrisamiha_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar IPS kelas III MI pada materi lingkungan alam dan buatan berbasis kearifan lokal yang valid, praktis, efektif terhadap hasil pembelajaran peserta didik. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian pengembangan yang terdiri dari tahap *Preliminary* (tahap persiapan dan pendesainan) dan tahap *Prototyping* menggunakan alur *formative evaluation* (*self evaluation, one to one, small group*). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar *walkthrough*, angket dan tes. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas III MI. Dari hasil penelitian diperoleh simpulan : 1) menghasilkan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang valid dengan melihat komentar, saran dan hasil pengisian lembar *walkthrough* oleh validator; 2) menghasilkan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang praktis dilihat dari pilihan jawaban peserta didik pada lembar angket; dan 3) menghasilkan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang efektif dilihat dari hasil yang di uji cobakan pada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kata-Kata Kunci : Pengembangan, Lingkungan alam dan buatan, Kearifan lokal

Abstract

This research aimed to create lesson materilas for social class of third grade student in elementary school on the subjeck material of natural environment and artificial natural which is based on validity of local custom base. Practical and effective to the result of student learning. The method of the research applied is a research development method which comprises preminary level (preparation and design), prototyping level which uses formative evaluation (self evaluation, one to one, small group). Collecting data is performed by using walkthrough sheet, questionnaire and test. The subject of this research is third grade of elementary school. Based on the research, the summary result :1) To produce learning material based on valid custom base which has been seen from the comments, suggestions and walkthrough sheets which are done by the validator; 2) To produce learning material based on practical custom base which is seen from the third grade students option on questionnaire; 3) To produce learning material based on effective custom base which is seen from the result tested to the students in learning process.

Keywords: development, natural and artificial environment, custom base

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, era digital, informasi pada arus mendunia sekarang ini dapat kita lihat bahwasanya dunia pendidikan merupakan wadah yang sangat menarik untuk dilestarikan khususnya pada bidang nilai bagi keberlangsungan hidup, fenomena ini tidak dapat ditepis mengenai fakta jika dunia pendidikan bukanlah sekedar ilmu pengetahuan namun juga tingkat kepehaman peserta didik anak didik (Drost, 1999), selain itu tingkah laku, kebiasaan, akhlak juga moral adalah pokok-pokok vital yang wajib di perhatikan, seiring dengan arus globalisasi yang makin hari makin maju dan berkembang dan tanpa disadari berimplikasi dengan dampaknya masing-masing baik itu positif ataupun negatif.

Seorang pendidik berkewajiban untuk dapat memmanagement perilaku, tingkah laku peserta didik yang bertujuan agar anak dapat menjadi wadah perubahan modern yang positif untuk pribadinya pun untuk masyarakat luas. Dapat di mengerti jika dinamisnya pendidikan dan pengetahuan dipengaruhi oleh pola pikir manusia. Perubahan iklim waktu dan zaman yang makin hari makin melaju kencang dengan mudahnya dapat menbackup ilmu pengetahuan baik dari dalam maupun dari luar negeri yang diberitahukan secara nyata lewat berbagai sistem *online* yang kapan pun dan dimanapun dapat di akses dengan mudah. Sebuah ujian kehidupan nyata yang dirasakan langsung oleh kelompok modern yang mengilhami perkembangan teknologi yang dapat mempengaruhi budaya lokal dan moral manusia.

Kegiatan pendidikan sudah barang pasti tidak akan mampu lepas pada prosesnya, tentulah sebuah pendidikan wajib melakukan kreatifitas pada tiap proses pembelajaran yang inovatif, tersusun dan terencana. Materi pelajaran yang berupa buku lebih sering memperlihatkan keadaan Indonesia secara universal yang menyebabkan peserta didik biasanya kurang paham mengenai apa yang ada di daerahnya sendiri dari pengalaman inilah maka di perlukanya untuk memberikan pengajaran dari lokasi-lokasi yang ada di daerah tempat tinggal peserta didik dan diketahui oleh peserta didik guna pembelajaran yang lebih mudah di pahami, mengerti dan dapat dianalisis oleh peserta didik itu sendiri.

Dari hasil observasi lapangan, peneliti tertarik untuk melakukan pengembangan terhadap bahan ajar dengan berbasis kearifan lokal yang bertujuan agar peserta didik lebih mudah memahami materi bahan ajar tersebut. Pada penelitian ini lebih dikembangkan pada bahan ajar yang di kelola dan dilaksanakan dengan teknologi *print out* yang menurut peneliti memiliki keunggulan yang lebih dominan untuk peserta didik maka penulis tertarik melakukan peneliti yang berjudul “ Desain Pengembangan Bahan Ajar IPS MI Berbasis Kearifan Lokal, yang akan memaparkan tentang Bagaimana bahan ajar IPS MI berbasis kearifan lokal dengan materi lingkungan alam dan buatan yang valid, praktis dan efektif ?

Tugas utama dari pahlawan tanpa tanda jasa yakni memberikan fasilitas belajar, yang dengan global dirincikan, fundamental *question: how to do learn ?* belajar dengan cara yang unik dari satu anak ke anak yang lainnya, lewat berbagai eksperimen, hingga belajar lewat orang lain. Berbagai metode pembelajaran ini di gambarkan lewat berbagai aktifitas belajar dikelas dan terfokuskan pada anak didik yang orientasinya berpraktik dan melakukan langsung.

Mengenai hal tersebut sebuah strategy telah disusun untuk mewujudkannya yakni strategy yang mengorientasikan CTL (*contextual teaching and learning*). Yang berprinsip pada saling berkesinambungan antara peserta didik satu dan yang lainnya, yang diharapkan mampu membuat peserta didik paham dan peduli terhadap diri pribadi, masyarakat dan lingkungan sekitar yang membuat mereka sadar bahwa mereka belajar dalam satu lingkungan yang saling mempengaruhi dan terikat antar satu dan yang lainnya. (Johson, 2002).

CTL merupakan sebuah pendekatan yang dikembangkan di Washington, *AmericaThe Washington State Concoitium for Contextual Teaching and Learning*. Di dalamnya terlibat sebelas Universitas dan dua puluh lembaga sekolah khusus bergerak di bidang pendidikan yang kegiatannya lebih terfokus pada pelatihan dan pemberian keterampilan terhadap guru dari beberapa provinsi yang ada di Indonesia.

Selain itu pendekatan ini juga merupakan sebuah konsep pembelajaran yang benar-benar melibatkan peserta didik dan guru, untuk mengkaitkan dunia nyata

peserta didik dengan lingkungan sekitarnya yang diharapkan peserta didik mampu berusaha untuk mencapai tujuannya yang akan digunakan untuk masa akan datang.

Menurut Direktorat Pembinaan SMA (2010) jenis media ajar dibagi menjadi empat macam berdasarkan bentuknya :

1. Printed, bahan cetak yang dimuat dalam lembaran kertas, LKS, *book, modul, broosur, view dan maket.*
2. Audio sistem yang mengguankan indera pendengaran sebagai pacuan, *caset. Radio dan vcd.*
3. *Audio Visual via loking, listening, vcd dan film.*
4. ITM (*interactive teaching material*), *CD interactive*

Pengembangan bahan ajar merupakan suatu upaya pengembangan bahan atau materi pembelajaran yaang diatur dengan lengkap dan sistemaatis. Amri dan Ahmadi (2010) mengemukakan prinsip bahan ajar :

1. Menjadi acuan kemudahan dalam pemahaman hal-hal yang dinilai rumit dan luas.
2. Mengulang demi menguatkan pikiran dan pemahaman.
3. Terjadinya timbal balik yang menjadi bukti konkret pembelajaran telah berlangsung dengan baik.
4. *Hight motivation*
5. Pembelajaran berkelanjutan.
6. Hasil positif sebagai upaya penggerak dan pendorong motivasi siswa.

Pendidikan adalah motivator terpenting bagi peserta didik, Prastowo (2011) mengemukakan “material ajar akan lebih menarik jika di rancang dan disusun sendiri, disesuaikan dengan karakteristik dan lingkunagn dimana anak didik berada”.

Dalam Depdiknas (2008), dijelaskan mengenai material ajar yang umunya berbentuk buku dikatakan layak pakai apabila di dalamnya terdapat susunan terstruktural, catatan kompetensi yang hendak dicapai, RPP, bagan penilaian dan lain sebagainya.

Local wisdom, secara harfiah terdiri dari dua bahasa yaitu lokal dan kearifan atau dalam bahasa Indonesia disebut kearifan lokal, yang artinya wacana inti yang sifatnya arif bijaksana yang telai di tanam dengan nilai-nilai kemasyarakatan. Dari sisi pandang antropologi, kearifan lokal ini di letakan pada urutan penyesuaian kebudayaan asing dengan kebudayaan lokal, sebagai bagian khusus dari identitas budaya. Sebuah kependidikan yang di dasarkan pada kearifan lokal ini lebih mengedukasi peserta didik, model ini juga adalah bagian dari relevansi pendidikan yang di tuangkan dalam contoh-contoh kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara yang tujuannya membudayakan apa yang ada di lingkungan peserta didik. Selain itu kearifan lokal juga dapat menjadi pelestari budaya dengan memperlihatkan sebuah kearifan lokal yang ada di tiap-tiap daerah, dengan ciri khas dan ragam tertentu yang dimiliki masing-masing daerah, sebagai contoh daerah Sumatera Selatan khususnya di kota Palembang memiliki panorama yang indah seperti jembatan ampera, sungai musu, benteng kuto besak serta perkebunan teh, hutan buatan yang yang dikenal masyarakat Palembang dengansebutan Pundi Kayu sebagai hutan buatan yang nyaman sebagai tempat rekreasi.

Kualitas produk pengembangan pada bahan ajar berbasis kearifan lokal meliputi tiga aspek yaitu kevalidan, kepraktisan dan keefektifan, berikut diuraikan kualitas produk pengembangan masing-masing :

Aspek Kevalidan

Tessmer (1993) mengemukakan bahwa bahan ajar akan valid jika proses validasi tanpa revisi.

1. Konten, meliputi kesesuaian KI dalam K13, kesesuai KD, indikator dan K13, memuat konteks nyata dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan materi lingkungan alam dan buatan, contoh-contoh yang digunakan pada bahan ajar mudah dipahami oleh peserta didik karena berbasis kearifan lokal, kedalaman materi pada bahan ajar peserta didik, dan kecukupan materi pada bahan ajar peserta didik.
2. Konstruksi, meliputi kesesuaian dengan karakteristik kearifan lokal meliputi : penggunaan konten, penggunaan model untuk bahan ajar progresif,

pemanfaatan hasil kontruksi peserta didik (*using students' own contruction*), kesesuaian bahan ajar buku peserta didik dengan karakteristik kearifan lokal peserta didik, rancangan bahan ajar peserta didik berbasis kearifan lokal sederhana dan komunikatif, kombinasi warna bahan ajar dengan berbasis kearifan lokal kontras dan tidak berlebihan, dan pengelompokan materi pada bahan ajar sesuai dengan materi lingkungan alam dan buatan.

3. Bahasa, meliputi kesesuaian Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), kalimat yang mudah dipahami, penggunaan kalimat tidak ada penafsiran ganda pada kalimat, dan konsisten huruf serta gambar.

Aspek Kepraktisan

Tresmer (1993) mengemukakan bahwa karakter dari praktis adalah hal yang efisien, pada tindakan pembelajaran yaitu mudah, membantu, dan menarik.

Aspek Keefektifan

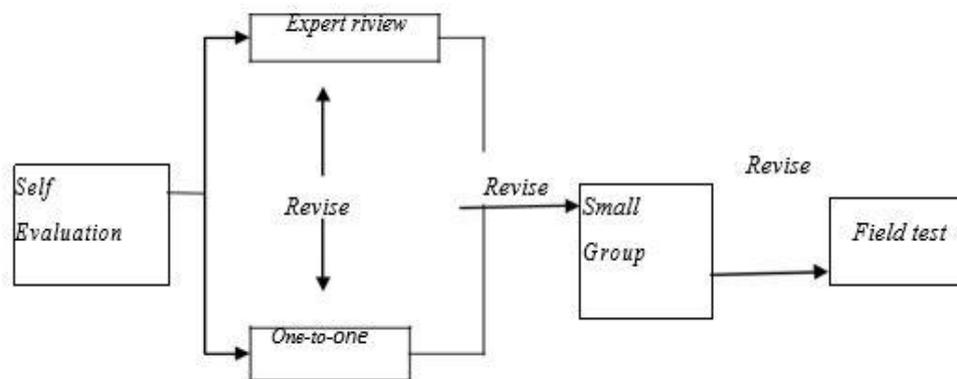
Penelitian pengembangan van den Akker (1999) menyatakan efektifitasa suatu bahan harus sesuai dengan kualitas dari pencapaian nilai akhir peserta didik agar sesuai tujuan yang telah ditetapkan .

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dengan analisis data yang bersifat induktif/kualitatif (Sugiyono, 2011). Pendekatan kualitatif dipilih karena pendekatan kualitatif sesuai dengan penelitian ini berdasarkan pertimbangan waktu, keakuratan, instrumen yang digunakan dan analisis data.

Pendekatan kualitatif yang dideskripsikan secara rinci bersifat induktif, mudah, akurat sehingga peneliti akan lebih mudah mendeskripsikan penelitian ini dengan hasil-hasil yang akan di jelaskan secara sistematis.

Objek penelitian ini adalah peserta didik kelas III MI mata pelajaran IPS materi lingkungan alam dan buatan berbasis kearifan lokal semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 dengan menggunakan alur Desain Evaluasi Formatif (Tessmer, 1993) sebagai berikut :



Gambar 1. Alur Desain Evaluasi Formatif

Langkah-langkah pengembangan bahan ajar yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tahap-tahap sebagai berikut :

Tahap Preliminary

Tahapan ini terdiri dari dua yaitu tahap persiapan yang dilakukan adalah analisis peserta didik, analisis kurikulum dan analisis materi. Tahap berikutnya yaitu tahap pendesainan dilakukan pendesainan bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam bentuk *prototype* awal.

Tahap Prototyping

Pada tahap ini menggunakan alur *Formative Evaluation: self evaluation, expert review, dan One-to-one evaluation*.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *Walkthrough* dan analisis Angket :

Analisis Walkthrough

Menurut van den Akker (1999) mengemukakan *Walkthrough* merupakan desain penelitian untuk mengevaluasi atau mevalidasi suatu *prototype* (rancangan) dan sasarannya bisa jadi satu orang atau beberapa perwakilan dari kelompok. Dalam penelitian pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal ini peneliti meminta teman sejawat sebanyak tiga orang yang beprofesi sebagai dosen

yang berkompeten dibidangnya sebagai validator. Sebuah rancangan bahan ajar terdapat saran, data ini teranalisis secara deskriptif yang diperuntuk mereview dan revisi mulai cari *content*, isi dan *construct*. Analisis ini di gunakan pada bagian *expert review* oleh validator yang hasilnya tergambar pada *prototype II*. Apabila rancangan ini telah dikatakan lulus maka bahan ajar berbasis kearifan lokal ini akan dinyatakan valid dari hasil validator.

Analisis Angket

Ridwan (2010) mengemukakan bahwa angket merupakan susunan draf pertanyaan yang diberikan pada orang lain (responden). Angket yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah angket tertutup, peneliti akan memberikan berupa pertanyaan kepada peserta didik yang dilakukan pada tahap *one to one*, *small group* yang bertujuan untuk mengetahui kepraktisan bahan ajar materi lingkungan alam dan buatan yang meliputi : bahan ajar peserta didik mudah digunakan, dipahami dan dibawa, membantu memberikan pemahaman pserta didk dan menarik minat peserta didik dalam belajar materi lingkungan alam dan buatan.

Setelah dilakukan analisis praktis pada peserta didik kelas III MI, yang menggunakan kualitatif deskripsi, hasil yang didapat dari isian angket peserta didik adalah materi mudah dipahami, sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan menarik sehingga memotivasi peserta didik dalam mempelajari materi lingkungan alam dan buatan berbasis kearifan lokal ini. Angket ini dilakukan peneliti pada tahap *one to one* hasilnya akan direvisi sesuai isian dari peserta didik pada angket setelah direvisi akan menjadi *prototype II*. Angket ini juga digunakan peneliti pada *small group*, peserta didik mengisi angket tersebut kemudian peneliti merevisi *prototype II* sesuai isian peserta didik pada *small group* seteah direvisi kemudian *prototype II* ini akan menjadi *prototype III*.

HASIL PENELITIAN

Hasil pengembangan bahan ajar pada lingkungan alam dan buatan berbasis kearifan lokal yang valid meliputi tahap:

Preliminary

Pada tahap *Preliminary* peneliti melakukan persiapan dan pendesainan bahan ajar berbasis kearifan lokal meliputi :

Tahap persiapan

1. Analisis peserta didik

Analisis peserta didik bertujuan untuk mengetahui jumlah peserta didik yang akan menjadi subjek penelitian adalah peserta didik kelas III MI. Karena konteks yang digunakan dalam mengembangkan bahan ajar sesuai dengan lingkungan yang ada di sekitar tempat tinggal peserta didik berbasis kearifan lokal oleh karena itu karakteristik yang sesuai dengan daerah tempat tinggal peserta didik dijadikan konteks utama dalam pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis kearifan lokal.

2. Analisis kurikulum

Pada tahap analisis kurikulum, peneliti menentukan kurikulum yang digunakan dan melakukan indentifikasi materi pembelajaran lingkungan alam dan buatan yang digunakan pada kelas III MI.

Materi lingkungan alam dan buatan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga memudahkan peneliti dalam menggunakan konteks yang sesuai dengan lingkungan di sekitar peserta didik.

3. Analisis materi

Setelah dilakukan analisis kurikulum pada materi lingkungan alam dan buatan, maka peneliti akan mengambil kompetensi dasar yang cocok untuk mengembangkan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal yaitu mengetahui lingkungan alam dan buatan serta manfaatnya. Dan indikatornya mengetahui lingkungan alam dan buatan berbasis kearifan lokal.

Untuk pengembangan bahan ajar yang berbasis Kearifan Lokal, soal-soal dan penjelasan berbasis kearifan lokal dibatasi pada kompetensi dasar: Mengetahui lingkungan alam dan buatan serta manfaatnya.

Tahap Pendesainan

Pada tahap ini, peneliti mencoba membuat desain pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang meliputi latihan soal, materi diskusi beserta kolom jawabannya. Proses pendesainan materi terkait dengan pembuatan *prototype awal* bahan ajar masing-masing *prototype* difokuskan pada beberapa hal yaitu kejelasan, kebermanaknaan serta kesesuaian konteks yang berpedoman pada indikator dan materi yang dipelajari pada lingkungan alam dan buatan berbasis kearifan lokal.

Setelah melakukan desain pengembangan, diperoleh bahan ajar yang sesuai dengan indikator, tujuan dan materi setelah hasil yang di dapat dari desain pengembangan pada tahap ini berupa *prototype awal* yang akan di lanjutkan pada tahap *self evaluation* dan *expert review* dalam alur *formative evaluation*.

Formatif Evaluation

1. Self evaluation

Prototype awal akan di evaluasi sendiri oleh peneliti yang bertujuan guna melakukan perbaikan bahan ajar yang telah diselesaikan pada tahap rancangan yang kemudian dapat di uji coba pada tahap selanjutnya. Hasil perbaikan dari tahap ini disebut dengan *prototype* awal memperlihatkan lingkungan alam dan lingkungan buatan dengan kearifan lokal seperti penampakan Sungai Musi.

2. Expert Review

Pada tahap ini terdapat pengevaluasian *prototype I* sebagai suatu produk pengembangan materi ajar berbasiskan kearifan local yang hasilnya sudah di kembangkan serta di evaluasi. Dengan menggunakan teknik validasi, dengan cara meminta 3 orang dosen yang berkompeten dalam bidangnya untuk memberikan penilaian pada lembar *Walkthrough* kemudian hasil validasinya akan digunakan untuk melakukan evaluasi pada *content*, bahasan. *konstruks* dan memberi koreksi

serta saran dari bahan ajar berbasis kearifan lokal yang dikembangkan kemudian hasil validasi pada tahap *expert review* digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi dan penyempurnaan bahan ajar yang dikembangkan.

3. *One to one*

Bahan ajar yang sudah di revisi diuji cobakan pada seorang anak yang merupakan peserta didik kelas III MI. Pada tahap *one to one*, peserta didik diminta untuk memahami materi lingkungan alam dan buatan berbasis kearifan lokal pada bahan ajar yang diberikan. Setelah selesai membaca bahan ajar tersebut peserta didik diminta untuk mengisi lembar angket. Dengan memperhatikan peserta didik dalam memahami materi lingkungan alam dan buatan, maka peneliti akan mengetahui dimana peserta didik apakah merasa kesulitan atau tidak dalam memahami materi lingkungan alam dan buatan berbasis kearifan lokal. Dari hasil jawaban peserta didik dan interaksi peneliti dengan peserta didik selama proses pembelajaran serta komentar dan saran peserta didik pada lembar angket terdapat beberapa indikasi untuk perubahan pada bahan ajar. Setelah bahan ajar materi lingkungan alam dan buatan berbasis kearifan lokal telah dinyatakan valid pada tahap *expert review* dan pada tahap *one to one* akan digunakan untuk melakukan revisi dari *prototype I* akan berubah menjadi *prototype II*.

4. *Small Group*

Pada tahap *small group*, bahan ajar peserta didik pada *prototype II* hasil revisi pada tahap *expert review* dan *one to one* akan di uji cobakan pada kelompok kecil yang terdiri 6 orang peserta didik kelas III MI. Peneliti melakukan interaksi secara langsung dengan peserta didik dalam tahap *small group* untuk melihat langsung tingkat pemahaman peserta didik dalam materi lingkungan alam dan buatan berbasis kearifan lokal dan instrumen penelitian berupa angket untuk mengetahui apakah instrumen tersebut perlu diperbaiki atau tidak. Peserta didik diminta untuk mengisi angket untuk mengetahui kepraktisan bahan ajar yang dikembangkan. Berdasarkan hasil kepraktisan terhadap bahan ajar berbasis kearifan lokal dan kriteria kepraktisan yang ditentukan oleh peneliti maka bahan ajar yang

dikembangkan pada tahap *small group* termasuk kategori praktis hasil yang didapat dari angket yang di isi peserta didik menunjukkan peserta didik tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam memahami materi lingkungan alam dan buatan berbasis kearifan lokal. Semua peserta didik tertarik dengan materi lingkungan alam dan buatan berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan tempat tinggal peserta didik.

Dari tahap-tahap yang telah dilakukan peneliti pada materi bahan ajar peserta didik kelas III MI berbasis kearifan lokal dinyatakan valid telah diuji cobakan kepada peserta didik.

Hasil pengembangan bahan ajar pada materi lingkungan alam dan buatan berbasis kearifan lokal yang praktis dilakukan yang telah diuji cobakan dengan berbagai alur yakni :

One to one, dibagian ini telah dilakukan revisi yang dilakukan pada tahap *self evaluation* yang menjadi *prototype II*, pada tahap *one to one* peserta didik mengisi angket kepraktisan dan diberikan materi pelajaran lingkungan alam dan lingkungan buatan berbasis kearifan lokal yang telah dikembangkan *prototype II*, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana peserta didik dapat mengerti materi yang di ajarkan dan dikembangkan berbasis kearifan lokal dinyatakan praktis dari hasil yang di dapat pada tahap *one to one* ini.

Small Group, materi bahan ajar pada *prototype II* yang telah di uji coba pada tahap *one to one* pada peserta didik kelas III MI akan dilanjutkan pada tahap *small group*. Peneliti melakukan interaksi dalam tahap ini untuk melihat dan menilai secara langsung apakah bahan ajar yang dikembangkan termasuk kategori praktis. Dari hasil yang diuji cobakan peserta didik tidak merasa kesulitan dalam melakukan pembelajaran dari bahan ajar yang telah dikembangkan dilihat dari angket yang diberikan kepada peserta didik menghasilkan jawaban-jawaban ketertarikan tiap peserta didik dalam mempelajari dan memahami materi alam dan lingkungan buatan berbasis kearifan loakal. Pada tahap *small group* ini dapat dikategorikan

praktis, setelah direvisi hasil angket yang diberikan kepada peserta didik tahap *small group (prototype II)* akan menjadi *Prototype III*.

Hasil pengembangan bahan ajar pada materi lingkungan alam dan buatan berbasis kearifan lokal yang efektif karena peserta didik mudah paham dan mengerti materi yang dihasilkan pun sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pada materi lingkungan alam dan buatan ini peserta didik mengerti, mudah memahami tidak menemukan kesulitan pada bahan ajar yang dikembangkan berbasis kearifan lokal pada setiap tahap yang telah di uji cobakan pada alur *formative evaluation (one to one, small group)* produk yang dihasilkan efektif.

Setelah melalui proses pengembangan yang terdiri dari dua tahapan yaitu *preliminary* dan tahap *formative evaluation*. *Prototype* dari proses revisi berdasarkan saran validator, diperoleh desain pengembangan bahan ajar IPS kelas III MI berbasis kearifan lokal pada materi lingkungan alam dan buatan, kajian yang berkaitan berbasis kearifan lokal untuk menimbulkan sifat, nilai-nilai dan karakter baik yang mampu menjaga lingkungan alam buatan dapat dikategorikan valid dengan tingkat kevalidan. Komponen utama yang digunakan untuk melihat kevalidan bahan ajar peserta didik yaitu dengan melihat komentar dan saran dari validator.

Dari segi kepraktisan, hasil uji coba *one to one* dan *small group* secara umum diperoleh bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah terkategori sangat praktis. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil angket yang telah di isi peserta didik hasilnya kepraktisan. Desain pengembangan berbasis kearifan lokal mata pelajaran IPS kelas III MI yang dikembangkan juga mempunyai *keefektifan* terhadap proses pembelajaran yang telah di uji cobakan pada peserta didik serta sesuai dengan tujuan peneliti. Hal tersebut terlihat dari keaktifan pada angket yang di isi peserta didik sangat aktif, sehingga desain pengembangan IPS MI berbasis kearifan lokal untuk menimbulkan sifat, nilai-nilai dan karakter baik yang mampu menjaga lingkungan alam dan buatan mempunyai keefektifan terhadap proses pembelajaran

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti menyimpulkan bahan ajar berbasis kearifan lokal pada materi lingkungan alam dan buatan yang dikembangkan terkategori valid. Hal ini terlihat dari penilaian validator berupa komentar dan saran hasilnya menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal menunjukkan kriteria valid.

Bahan ajar berbasis kearifan lokal pada materi lingkungan alam dan buatan yang dikembangkan terkategori praktis. Hal tersebut terlihat dari pilihan jawaban peserta didik pada lembar angket yang diberikan hasilnya menunjukkan bahwa bahan ajar peserta didik pada materi lingkungan alam dan buatan berbasis kearifan lokal memenuhi kriteria praktis.

Bahan ajar berbasis kearifan lokal pada materi lingkungan alam dan buatan yang dikembangkan terkategori efektif terhadap proses pembelajaran yang telah di uji cobakan pada peserta didik dalam proses pembelajaran dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri dan Ahmadi. (2010). *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta : PT. Prestasi Pustakakarya
- Akker, J. van den. (1999). Principles and Methods of Development Research. Dalam Plomp, T; Nieveen, N; Gustafson, K; Branch, R.M; dan van den Akker, J (eds). *Design Approaches and Tools in Education and Training*. London: Kluwer Academic Publisher.
- Alexon & N.S.Sukmadinata.—*Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya untuk meningkatkan Apresiasi Siswa terhadap Budaya Lokal*— Jurnal Cakrawala Pendidikan (Juni 2010) th. XXXIX. No. 2
- Amin, M.Panduan.(2006). *Pengembangan Bahan Ajar IPA*. Jakarta : Depdiknas
- Prastowo, A. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta :DIVA Press.
- Depdiknas.(2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta : Direktorat Pembina

- Dryden, Gordon, and Vos Jeannette. 2001. *Revolusi cara Belajar (The Learning Revolution) Belajar akan efektif kalau anda dalam Keadaan Fun*. Bandung: Mizan Pustaka
- Fraenkel, JR. and Wallen, N.E. 1993. *How To Design and Evaluate Research In Education*. New York : Mc. Graw-Hill Inc.
- Freire, Paulo. (2001). *Pedagogy of Freedom: Ethics, Democracy and Civic Courage*, alih bahasa Patrick Clarke (Maryland: Rowman and Littlefield Publishers.
- Mungmachon, R., *Knowledge and Local Wisdom : Community Treasure*. International Journal of Humanities and Social Sciences. Vol.2 No.13 (july 2012).
- Nadlir. *Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Volume 2, Nomor 2, November, 2014.
- Panen, P&Purwant.(2011). *Penulisan Bahan Ajar*. Jakarta : Pusat antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instructional Dijen Dikti Diknas
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan. *Kearifan Lokal ditengah Modernisasi*. Jakarta : Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, 2011.
- Tesmer, M. (1993). *Planing And Conducting Formative Evaluations: Improving The Quality of Education And Training*. London: Kogan page.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sumarmi & Amirudin, (2014) A. *Geografi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*. Malang : Aditya Media Publishing
- J. Drost.SJ. (1999). *Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan*. Jakarta : Gramedia
- Ridwan. (2010). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Wagiran. *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana*, Jurnal Pendidikan Karakter, Th.2 No.3 Oktober 2012.